

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang strategi pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Istilah strategi berasal dari (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).⁷

Mintzberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or action*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁸

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Untuk

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

⁸ *Ibid.*, 3.

melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.

Strategi pembelajaran itu memuat berbagai alternative yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. Menurut T. Raka Joni yang dikutip oleh Elfa Rosyidah Mahfud Mengartikan strategi pembelajaran adalah sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar⁹. Perbuatan guru-murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan bentuk itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya, lebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah menentukan suatu alternative barulah ia menyusun rencana pengajaran atau desain intruksional.

Dari beberapa definisi tentang strategi dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pendidikan adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran berarti suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk

⁹ Elfa Rosyida Mahfud, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A Di *Full Day School* Sekolah Dasar Islam Tompokerasan Lumajang", *Skripsi* (2016), 20.

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem yang bersangkutan secara intruksional.¹⁰

Uraian diatas menggambarkan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting untuk dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, berikut penjelasan selebihnya yaitu:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan. Terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran kegiatan pembelajaran, sasaran yang dituju harus jelas terarah, karenanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan

¹⁰ Ibid.,12.

kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah jadi dapat membaca, dari yang tidak bisa melaksanakan sholat menjadi dapat melaksanakan sholat. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tanpa tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan yang pasti dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Ketiga, perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila perbedaan tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan berbagai metode yang relevan.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Jadi dengan sasaran yang berbeda-beda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program dapat diketahui keberhasilannya jika sudah melakukan evaluasi. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang bertanggung jawab apabila dilihat dari segi kerajinannya mengikuti setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru serta berperilaku baik dalam kesehariannya di sekolah. Hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, pusat olah raga, keterampilan dan sebagainya dilihat dari berbagai aspek. ¹¹

2. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

¹¹ Ibid., 13-14.

a. Berorientasi pada tujuan

Segala aktivitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Interaktif, mengajar bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
- b. Inspiratif, proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat

dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek yang belajar.

- c. Menyenangkan, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan bisa dilakukan dengan cara melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan pola dan model pembelajaran media, dan sumber belajar yang relevan.
- d. Motivasi, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru karena motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa, tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar.¹²

3. Peran strategi pembelajaran

Menurut Eliot yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, menyatakan bahwa keterampilan belajar dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kinerja akademik. Dan pentingnya strategi belajar dalam mencapai keberhasilan belajar, digambarkan dengan meningkatkan motivasi belajar yang mencakup empat komponen untuk mencapai kesuksesan belajar, yaitu, memiliki tujuan, strategi belajar, pengalaman sukses, dan atribusi terhadap kesuksesan. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran strategi dalam belajar adalah:

- a. Untuk meningkatkan prestasi belajar.
- b. Mengurangi rasa jenuh ketika proses belajar berlangsung.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 133-135.

- c. Memberikan pemahaman belajar pada siswa.
- d. Proses pembelajaran akan lebih berkesan dan mudah untuk dipahami siswa.
- e. Memberikan apresiasi kepada siswa untuk mengimplementasikan pelajaran yang didapat ke dalam kehidupan masyarakat.
- f. Memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan belajar dengan baik.
- g. Membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda.

B. Kajian tentang guru

1. Pengertian guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musalla, di rumah dan sebagainya¹³.

Menurut N.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Ruwiyah Abdullah Buhungo pengertian guru PAI yaitu:

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama islam, internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31-32.

identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Untuk itulah guru dengan dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah ialah:

- a. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.

¹⁴ Ruwiyah Abdullah Buhungo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (Februari, 2014), 121-122.

- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Guru adalah figure seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik sebagai seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Seorang guru mempunyai banyak tugas, baik yang berkaitan dengan dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tugas guru dalam bidang profesi

Guru merupakan profesi (pekerjaan) memerlukan keahlian khusus.

Tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

¹⁵ Ibid.,36.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar¹⁶.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.¹⁷

Bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K. sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.

¹⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6-7.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum
Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- k. Guru sebagai pemimpin
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.
Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya¹⁸.

Dengan demikian guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan anak didik serta memberikan sejumlah norma hidup sesuai dengan edeologi dan falsafah, bahkan agama, agar anak didik tahu mana perbuatan susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Kebanyakan orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tapi juga mendesain pelajaran, membuat pekerjaan

¹⁸ Ibid., 38-39.

rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu ada beberapa peranan yang dianggap penting, yaitu:

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam proses belajar mengajar, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Untuk itu bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh siswa, guru harus berusaha membantunya agar siswa dapat memahami pelajaran tersebut, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa dan tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁹

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.²⁰

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media

¹⁹ Ibid.,46-47.

²⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10.

pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dalam peran ini guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam proses pembelajaran guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar.

3. Kode etik guru

Kode etik guru secara umum masuk pada kode etik guru umumnya. Kalau masalah kode etik itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni “kode” dan “etik”. Perkataan “etik” berasal dari bahasa Yunani, “ethos” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”. Dan

etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode” sehingga menjadi kode etik. Jadi, kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. “kode etik (guru) diartikan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru²¹.

Berikut ini akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru berbakti menjadi membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²²

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 49.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 49-50.

kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kode etik ini juga berlaku bagi guru di seluruh Negara Indonesia.

C. Kajian tentang Kejenuhan belajar

1. Pengertian belajar

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli, antara lain:

- a. Menurut Abdillah, belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu²³.
- b. Menurut Burton, dalam buku "*The Guidance Of Learning Activities*" merumuskan belajar pengetahuan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya²⁴.
- c. Menurut Witherington sebagaimana dikutip oleh M. Thobroni, "belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian"²⁵.
- d. Menurut Slamet, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2012), 36.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), 20.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya”²⁶.

- e. Menurut Daryanto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”²⁷.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

- 1) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniah.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

²⁷ Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama widya, 2013), 2.

2) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Di samping faktor kematangan, berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Karena kecerdasan merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berintelegensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berintelegensi tinggi.²⁸

3) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap suatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

4) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar²⁹.

²⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo, 2014), 60.

²⁹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 33.

5) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor diluar individual atau faaktor sosial antara lain sebagai berikut:

1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga

Suasana keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

2) Faktor guru dan cara mengajarnya.

Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

3) Faktor alat-alat pelajaran.

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak³⁰.

4) Faktor motivasi sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

5) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan

³⁰Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 105.

fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.³¹

3. Pengertian kejenuhan

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, di samping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negative lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *Learning plateau*.³²

Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin syah, Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil³³. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

³¹ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 34.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 180.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 165.

Sedangkan menurut Thursan Hakim yang dikutip oleh Zuni Eka Khusumawati, kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar.³⁴

4. Aspek-aspek kejenuhan belajar

a. Kelelahan emosional

Maslach mengemukakan bahwa kelelahan emosional ditandai dengan perasaan lelah yang dialami oleh individu entah itu kelelahan emosional maupun fisik. Hal ini dapat memicu berkurangnya energy yang dimiliki untuk menghadapi berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dimilikinya. Kelelahan emosional disebabkan oleh tuntutan yang berlebihan yang dihadapi oleh siswa dan ditunjukkan oleh perasaan dan beban pikiran yang berlebihan.

b. Kelelahan fisik

Penderita kejenuhan mulai merasakan adanya anggota badan yang sakit dan gejala kelelahan fisik kronis yang disertai dengan sakit kepala, mental, insomnia, bahkan kehilangan selera makan.

³⁴ Zuni Eka Khusumawati, "Penerapan Kombinasi Antara Teknik Relaksasi dan *Self-Instruction* untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas IPA 2 SMA Negeri 22 Surabaya" *BK UNESA 1* (2014).

c. Kelelahan kognitif

Kelelahan kognitif siswa yang sedang mengalami kejenuhan cenderung sedang mendapat beban yang terlalu berat pada otak. Hal ini kemudian berdampak seperti yang diungkapkan kahlil yakni ketidakmampuan berkonsentrasi, mudah lupa, dan kesulitan dalam membuat keputusan.

d. Kehilangan motivasi

Kehilangan motivasi siswa ditandai dengan hilangnya idealism, siswa sadar dari impian mereka yang realistis, dan kehilangan semangat. Dari gejala diatas maka siswa sudah dianggap kehilangan motivasi³⁵.

5. Faktor penyebab kejenuhan belajar

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Menurut Cross yang dikutip oleh Muhibbin Syah, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni; 1) keletihan indera siswa; 2) keletihan fisik siswa; 3) keletihan mental siswa. Keletihan fisik dan keletihan indera (dalam hal ini mata dan telinga) pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup (terutama tidur

³⁵ Ita Vitasari, "Kejenuhan Belajar Ditinjau Dari Kesenian dan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMAN 9 Yogyakarta" *Burnout Study Based On The Level Of Lonely And Self-Control, Bimbingan dan Konseling* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 63-64.

nyenyak) dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, kelelahan mental siswa tidak dapat diatasi dengan cara yang sederhana seperti cara mengatasi kelelahan-kelelahan lainnya. Itulah sebabnya, kelelahan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Ada empat faktor penyebab kelelahan mental siswa, antara lain:

- a. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negative yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri.
- b. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi.
- c. Karena siswa berada di ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat.
- d. Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Selain itu, kejenuhan belajar sebagaimana kejenuhan pada aktivitas-aktivitas lainnya pada umumnya disebabkan suatu proses yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi) dan telah berlangsung sejak lama. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi
- b. Belajar hanya ditempat tertentu

- c. Suasana belajar yang tak berubah-ubah
- d. Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan
- e. Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.³⁶

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, penyebab kejenuhan belajar yaitu:

- a. Kehilangan motivasi
- b. Kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan selanjutnya
- c. Proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniyah karena bosan
- d. Keletihan
- e. Cara mengajar atau metode yang dipakai oleh guru.³⁷

Adapun, keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.

³⁶ Elfa Rosyida Mahfud, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A Di *Full Day School* Sekolah Dasar Islam Tompokerasan Lumajang", *Skripsi* (2016), 41.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 162.

- c. Pengubah atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memerikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- e. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi³⁸.

6. Dampak kejenuhan belajar bagi siswa

Dalam proses belajar mengajar, setiap pendidik mengharapkan peserta didiknya mampu mencapai hasil belajar, yaitu kejenuhan belajar yang sebaik-baiknya, tanpa adanya kesulitan belajar, yaitu kejenuhan belajar yang mampu menghambat peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak berlangsung lama, tetapi kejenuhan belajar ini mempunyai dampak tidak baik bagi peserta didik.

Ada beberapa dampak kejenuhan belajar bagi siswa yaitu:

- a. Siswa tidak dapat mencapai hasil yang optimal dalam belajar.³⁹
- b. Siswa tidak mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.
- c. Siswa tidak mampu memuat informasi-informasi baru.
- d. Siswa tidak dapat mengejakan tugas dengan baik.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2012), 163-164.

³⁹ Muhibbin sSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 180-181.

Dari beberapa dampak kejenuhan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa kejenuhan belajar dialami siswa dapat menghambat siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Untuk itu guru diharapkan mampu memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mampu menacapai hasil yang maksimal dalam belajarnya.

D. Strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar PAI

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama al-Qur'an dan al- Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman.⁴⁰

Jadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan bagi peserta didik yang beragama Islam di semua jenjang pendidikan. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

Seorang guru mempunyai peran untuk membantu siswa dalam belajar terutama dalam belajar PAI, guru juga membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada pada proses belajar, seperti kejenuhan belajar. guru bisa melaksanakan langkah-langkah seperti:

1. Mengurangi kelelahan fisik dan indera siswa, dapat dikurangi dengan:
 - a. Beristirahat yang cukup.
 - b. Mengonsumsi makanan yang cukup bergizi
2. Mengurangi kelelahan mental yang dialami siswa dapat diatasi dengan:
 - a. Melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak
 - b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
 - c. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
 - d. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁴¹
 - e. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan siswa agar dapat memberikan kenyamanan pada diri siswa seperti:
 - 1) Penataan perabotan dan meja tulis
 - 2) Pencahayaan dan ventilasi yang cukup
 - 3) Untuk kenyamanan visual, perlu adanya poster atau gambar
 - 4) Temperatur kelas yang cukup

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, 164.

- 5) Adanya tanaman hias
- 6) Penciptaan suasana hati yang nyaman secara umum.

Menurut Thursan Hakim, usaha-usaha untuk mencegah dan mengatasi kejenuhan adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi
2. Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar
3. Menciptakan situasi baru di ruang belajar
4. Melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan
5. Hindarkan adanya ketegangan mental saat belajar.⁴²

⁴² Thursen Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 66-69.